

SKRIPSI

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS BAWANG
PASCA PANEN
(STUDY KASUS PETANI DESA BRANGKOLONG KECAMATAN
PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA)**

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Administasi Bisnis
Pada Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram



OLEH :

RISKI SUKWANSAH

Nim : 2019B1C109

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS BAWANG
PASCA PANEN
(STUDY KASUS PETANI DESA BRANGKOLONG KECAMATAN
PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA)**

Oleh:

RISKI SUKWANSAH

Nim : 2019B1C109

Untuk Memenuhi Ujian Skripsi
Pada Tanggal 05 Mei 2023

Menyetujui,

Pembimbing

Pembimbing I

Lalu Hendra Maniza, S. Sos, M.M
NIDN 0828108404

Pembimbing II

Iwin Ardyawin, S.Sos., MA.
NIDN 0818059002

Mengetahui,
Ketua Program
Administrasi Bisnis

Lalu Hendra Maniza, S.Sos, MM
NIDN 0828108404

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS BAWANG
PASCA PANEN
(STUDY KASUS PETANI DESA BRANGKOLONG KECAMATAN
PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA)**

Oleh ;

RISKI SUKWANSAH

Nim : 2019B1C109

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada Tanggal 05 Mei 2023

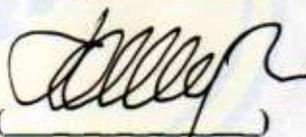
Dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Tim Penguji

Lalu Hendra Maniza, S. Sos., M.M
NIDN. 0828108404

(PU) 

Iwin Ardyawin, S.sos., MA.
NIDN. 0818059002

(PP) 

Dr. Rossi Maunofa Widayat, S.IP., M.A
NIDN. 0828108404

(PN) 

Mengesahkan,

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram
Dekan**



Dr. H. Muhammad Ali, M.Si
NIDN 0806066801

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini berjudul:
“Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Bawang Pasca Panen (Study Kasus Petani Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa)”. Ini merupakan hasil karya tulis asli yang saya ajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Serjana Administrasi Bisnis Pada Program Study Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan skripsi tersebut telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program Study Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya saya tersebut bukan hasil karya tulis asli atau jiblatan dari orang lain. Maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Mataram, 25 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



(Riski Sukwansah)

NIM: 2019B1C109



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riski Sukwansah
 NIM : 2019B1C109
 Tempat/Tgl Lahir : MUER, 06 JUNI 2000
 Program Studi : Administrasi Bisnis
 Fakultas : FISIPOI
 No. Hp : 085 337 583 834
 Email : riskisukwansah10@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS
BAWANG PASCA PANEN (STUDY KASUS PETANI
DESA BRANGKOLONG KECAMATAN PLAMPANG
KABUPATEN SUMBAWA

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 47%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 25 MEI.....2023

Penulis



Riski Sukwansah
NIM. 2019B1C109

Mengetahui
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISKI SUKWANSAH
NIM : 2019B1C109
Tempat/Tgl Lahir : MUER, 06 JUNI 2000
Program Studi : Administrasi Bishis
Fakultas : FISIPOL
No. Hp/Email : 085 337 503 834
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

FAKTOR...FAKTOR...YANG...MEMPENGARUHI...KUALITAS...
BAYANG...PASCA...PANEN (STUDY KASUS PETANI...
DESA BRANGKOLONG KECAMATAN PLAMPANG...
KABUPATEN SUMBAWA

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 25 MEI 2023

Penulis



Riski Sukwansah
NIM. 2019B1C109

Mengetahui,
Kepala UPT/ Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.
Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim sebagai awal setiap memulai pekerjaanku. Sembah sujud serta puji dan syukurku pada rahmat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kepada Ayahanda tercinta dan ibunda tercinta yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil tanpa lelah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai harapan.
2. Kepada saudaraku yang selalu memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada keluarga tercinta, terima kasih telah memberikan do'a dan semangat, semoga kita semua menjadi orang berguna.
4. Kepada teman-teman, terima kasih kalian selalu memberikan do'a, dukungan serta motivasi yang tiada hentinya. Terima kasih sudah menerima ku menjadi sahabat.
5. Kepada teman-teman seperjuangan Administrasi Bisnis
6. Kepada seluruh sahabat satu almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Bawang Pasca Panen (Study Kasus Petani Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa)”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk membuat skripsi dan bisa menempu Ujian Sarjana Ilmu Administrasi Publikdi Universitas Muhammadiyah Mataram. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam mengucapkan terimah kasih yang begitu besar kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Ali, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Lalu Hendra Maniza, MM Selaku Ketua Prodi Administrasi Bisnis Universitas Muhammadiyah Mataram, sekaligus dosen pembimbing 1 dalam penyusunan skripsi ini, yang telah banyak memberikan masukan dan meluangkan waktunya untuk perbaikan skripsi.
4. Bapak Iwin Ardyawin, S.Sos.,M.A Selaku Dosen Pembimbing II Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram. Yang telah banyak memberikan masukan dan meluangkan waktunya dalam membimbing penulisan skripsi ini.

5. Orang Tua Tercinta, yang selalu memberikan doa, semangat, serta kasih sayang yang tiada hentinya agar penulis dapat menyelesaikan proposal ini
6. Kepada semua pihak yang telah meluangkan waktunya untuk meml dalam proses penyelesaian skripsi ini dalam penyusunan skripsi ini, penu' menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berusaha untuk mempersembahkan proposal ini dengan sebaik-baiknya agar dapat memiliki manfaat bagi banyak pihak. Oleh karena itu, penulis akan menerima segala kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Akhir kata saya berharap semoga skripsi tentang “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Bawang Pasca Panen (Study Kasus Petani Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa)” ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca.

Mataram, 05 Mei 2023

Penyusun

RISKI SUKWANSAH
Nim : 2019B1C109

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS BAWANG
PASCA PANEN
(STUDY KASUS PETANI DESA BRANGKOLONG KECAMATAN
PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA)**

Riski Sukwansah¹, Lalu Hendra Maniza, S. Sos, MM,², Iwin Ardyawin, S.Sos.,M.A.³
Mahasiswa¹, Pembimbing Utama², Pembimbing Pendamping³
Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengeringan bawang merah, tempat penyimpanan bawan merah, dan tenaga kerja atau petani bawang merah terhadap kualitas bawang merah pasca panen di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif, dengan jumlah sampel 27 patani bawang merah di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.. Metode pengumpulan data yaitu kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Uji instrumen penelitian yaitu uji validitas dan reabilitas. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, sedangkan uji hipotesa yaitu Uji parsial (Uji t), uji secara serentak (Uji F) dan koefisien determinasi berganda (R²).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) ada pengaruh secara persial pada variabel pengeringan bawang merah, tempat penyimpanan bawan merah, dan tenaga kerja atau petani terhadap kualitas bawang merah pasca panen di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. (2) ada pengaruh secara simultan pada variabel variabel pengeringan bawang merah, tempat penyimpanan bawan merah, dan tenaga kerja atau petani terhadap kualitas bawang merah pasca panen di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa dengan nilai F_{hitung} (5,579) lebih besar daripada nilai F_{tabel} (3,01).

Kata kunci: Pengeringan Bawang Merah, Tempat Penyimpanan Bawan Merah, Tenaga Kerja Atau Petani, Dan Kualitas Bawang Merah Pasca Panen

**FACTORS AFFECTING THE QUALITY OF ONIONS POST HARVEST
(CASE STUDY OF FARMERS IN BRANGKOLONG VILLAGE, PLAMPANG
DISTRICT, SUMBAWA REGENCY)**

**Riski Sukwansah¹, Lalu Hendra Maniza, S. Sos, MM,², Iwin Ardyawin, S.Sos.,M.A³
Student¹, First Consultant², Second Consultant³
Business Administration Study Program, Faculty of Social and Political Sciences
Muhammadiyah University of Mataram**

ABSTRACT

This study aims to ascertain whether shallot drying, storage space, and farmer labor impact post-harvest shallot quality in Brang Kolong Village, Plampang District, Sumbawa Regency. Researchers used a sample of 27 shallot farmers in Brang Kolong Village, Plampang District, Sumbawa Regency, as part of their quantitative research method. Questionnaires, interviews, and documentation were all used as data-collecting methods. The validity and reliability test of the research instrument. Multiple linear regression analysis is employed for the data analysis, and partial t-test, simultaneous F-test, and multiple coefficients of determination (R²) are used for hypothesis testing. The results of this study indicate that there is (1) there is a partial effect on the variables drying shallots, shallot storage areas, and labor or farmers on the quality of post-harvest shallots in Brang Kolong Village, Plampang District, Sumbawa Regency > t-table. (2) there is a simultaneous effect on shallot drying variables, shallot storage areas, and labor or farmers on the quality of post-harvest shallots in Brang Kolong Village, Plampang District, Sumbawa Regency with a Fcount value (5.579) greater than the Ftable value (3.01).

Keywords: *Drying of Shallots, Storage of Shallots, Labor or Farmers, and Post-harvest Quality of Shallots*

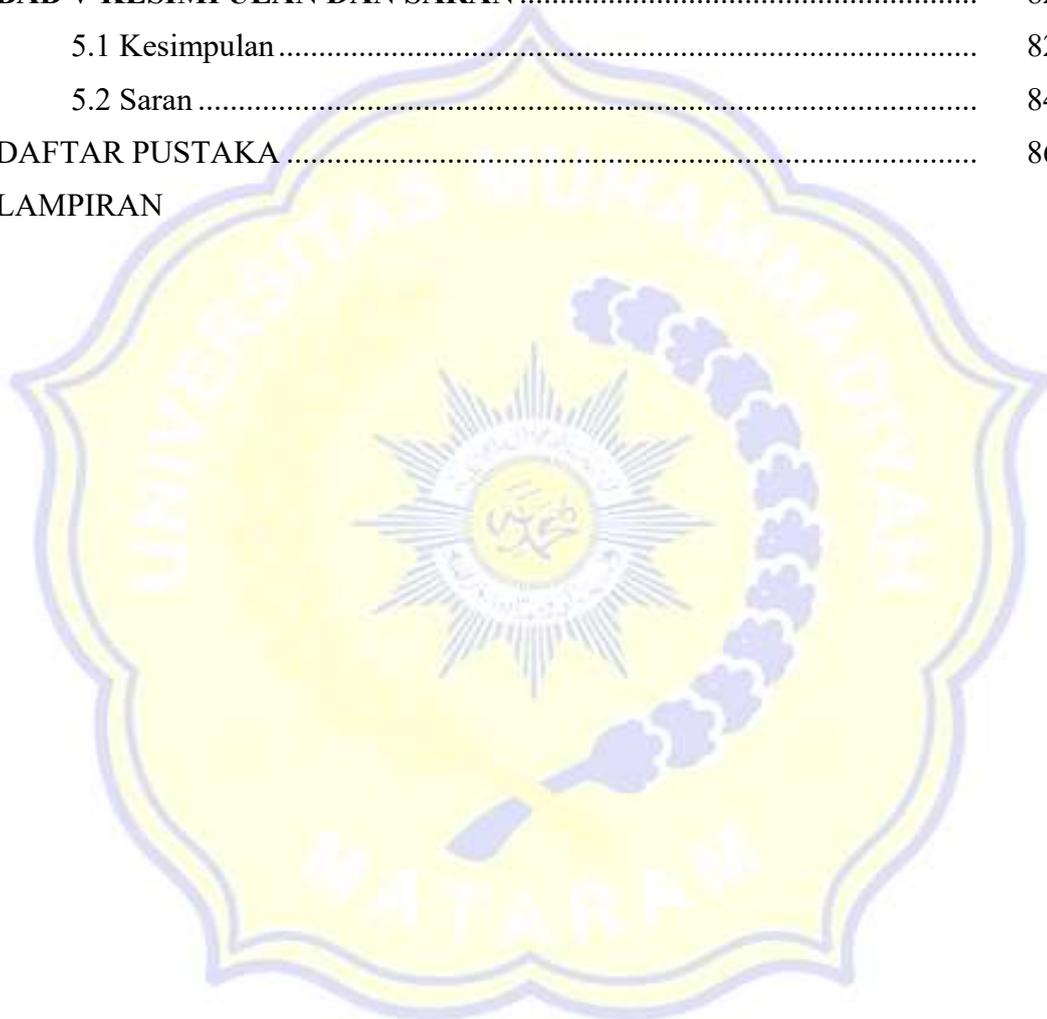


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....	v
SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME	vi
SURAT PERYATAAN PESETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Kajian teori	11
2.2.1 Tanaman Bawang Merah.....	11
2.2.2 Pascapanen Bawang Merah	16
2.2.3 Tenaga kerja atau petani	17
2.2.4 Kualitas	19
2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Petani Bawang Pasca Panen	25
2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Bawang Merah.....	29
2.3 Kerangka Berpikir.....	32

2.4 Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian.....	35
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	35
3.3 Populasi dan Sampel.....	36
3.4 Jenis dan Sumber Data	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian	41
3.7 Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
4.1.1 Profil Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.....	51
4.1.2 Visi Dan Misi	52
4.1.3 Keadaan dan Jumlah Penduduk.....	52
4.1.4 Mata Pencaharian Pokok	53
4.1.5 Perekonomian Masyarakat.....	54
4.1.6 Sosial	55
4.1.7 Struktur Organisasi di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.....	56
4.2 Gambaran Umum Responden.....	56
4.2.1 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	57
4.2.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur	57
4.2.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	58
4.2.4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Satu Kali Panen	58
4.3 Distribusi Jawaban Responden.....	60
4.3.1 Variabel Independen.....	60
4.3.2 Variabel Dependen	63
4.4 Analisis Data.....	64
4.4.1 Hasil Uji Instrument Angket.....	64

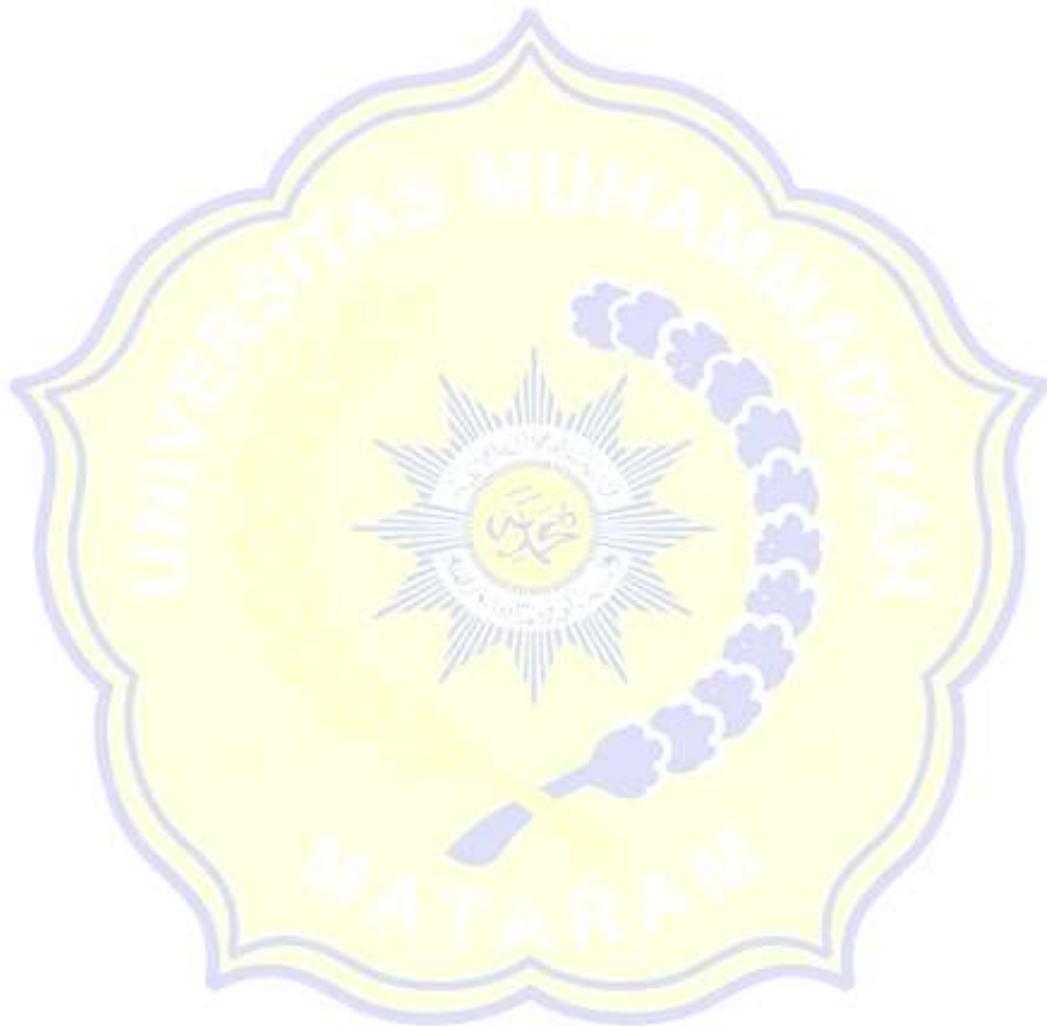
4.4.2 Uji Asumsi Klasik	66
4.4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	69
4.4.4 Hasil Uji Hipotesis (Uji t).....	71
4.4.5 Hasil Uji F	73
4.4.6 Koefisien Determinasi (R^2)	74
4.5 Pembahasan	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Produksi bawang merah Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa tahun 2020-2021 (ton/ha).....	3
Tabel 2.1 Penelitian yang relevan	9
Tabel 3.1 Skore pernyataan/skala pengukuran.....	41
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Tahun 2022 Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.2 Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Tahun 2022	53
Tabel 4.3 Perekonomian Masyarakat Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang	54
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	57
Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	57
Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	58
Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Satu Kali Panen....	59
Tabel 4.8 Distribusi Jawaban Responden terhadap Item-item Pernyataan Variabel Pengeringan Bawang Merah.....	60
Tabel 4.9 Distribusi Jawaban Responden terhadap Item-item Pernyataan Variabel Tempat Penyimpanan Bawan Merah.....	61
Tabel 4.10 Distribusi Jawaban Responden terhadap Item-item Pernyataan Variabel Tenaga Kerja atau Petani Bawang Merah.....	62
Tabel 4.11 Distribusi Jawaban Responden terhadap Item-item Pernyataan Variabel Kualitas Bawang Merah.....	63
Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas.....	64
Tabel 4.13 Hasil Uji Reliabilitas	65
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas	66
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas	68
Tabel 4.16 Nilai Koefisien Regresi Linear Berganda	69
Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis	72

Tabel 4.18 Hasil Uji F.....	74
Tabel 4.19 Nilai Koefisien Determinasi (R^2).....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa	56
Gambar 4.2 Uji Normalitas	67
Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastesitas	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan bagian penting dari perekonomian nasional, dan dapat membantu menambah devisa negara serta menghasilkan produk berkualitas tinggi yang dapat bersaing di pasar bebas. Salah satu sektor yang banyak menarik perhatian adalah hortikultura yang berpotensi menghasilkan tanaman seperti pohon buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Permintaan akan produk-produk tersebut semakin meningkat, karena kebutuhan masyarakat akan produk tersebut semakin meningkat. (Alfianto, 2012: 14). Salah satu jenis tanaman hortikultura yang memiliki peranan penting untuk mencukupi kebutuhan manusia adalah sayuran. Berdasarkan kondisi alam dan iklim yang memadai dilakukan pengembangan agribisnis tanaman hortikultura dengan tujuan untuk meningkatkan penghasilan petani. Oleh karena itu, Indonesia sangat mendukung pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura. (Sunarjono, 2013:54). Bawang merah merupakan salah satu dari tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh petani.

Bawang merah (*Allium ascalonicum*, L) atau disebut dalam kalangan internasional sebagai "*shallo*" merupakan komoditas hortikultura yang termasuk sayuran rempah. Di pasaran bawang merah termasuk komoditas yang bernilai jual tinggi. Sentra produksi dan pengolahan bawang merah perlu ditingkatkan untuk memenuhi permintaan konsumen yang semakin meningkat

dari waktu ke waktu. Hal ini memberikan prospek yang cerah bagi para konsumen. (Estu dkk, 2007: 115).

Petani merupakan pelaku utama dalam produktivitas bawang merah, dan kontribusinya sangat membantu pembangunan ekonomi daerah. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat, terbukanya lapangan kerja baru, berkurangnya jumlah pengangguran, pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, dan penyediaan surplus pangan. Rata-rata petani di Indonesia bisa menanam 3 sampai 4 kali dalam 1 tahun. Musim tanam rata-rata dilakukan oleh petani di Indonesia dalam 3 periode, yaitu: pertama musim hujan antara Oktober dan Maret, kedua musim kemarau antara April dan Juni, dan terakhir musim kemarau 2 antara Juli dan September., (Asmawati, 2018; 4).

Produksi bawang merah di Propinsi NTB tahun 2021 sebanyak 200 ton, mengalami peningkatan sebesar 28 ton (15,99%) dibandingkan dengan tahun 2021. Peningkatan produksi terutama disebabkan oleh meningkatnya luas panen sebanyak 11 hektar (15,94%) dibanding tahun 2020 dimana produksi terbesar bawang merah dicapai oleh Kabupaten Sumbawa yang pada tahun 2021 berhasil memanen sebanyak 112 ton. Produksi bawang merah di Provinsi NTB berlangsung sepanjang tahun dengan panen puncak terjadi di bulan Desember sampai Januari.

Tabel 1.
Produksi bawang merah Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa tahun 2020-2021 (ton/ha)

Nama Dusun	Tahun	
	2020	2021
Brang Kolong	435.586	481.890
Unter Lestari	306.316	476.37
Labu Ujung	367.032	407.872
Labu Ala	153.770	194.463

Sumber Data: Badan Pusat Statstk, Kabupaten Sumbawa 2021

Produksi bawang merah Kabupaten Sumbawa mengalami penurunan pada tahun 2020. Namun berbeda halnya dengan Desa Brangkolong Kecamatan Plampang yang mengalami peningkatan produksii di tahun 2021. Artinya produksi bawang merah di setiap daerah berfluktusi dari tahun ke tahun serta mengalami penurunan dan peningkatan yang signifika.

Pengeringan bawang merah bawang merah dapat disebabkan oleh kondisi bawang merah itu sendiri yang cenderung mudah rusak, sehingga menyebabkan petani mau tidak mau harus menjual hasil produksi bawang merahnya. Pengeringan bawang merah penjualan di tingkat 4 petani yang tidak sebanding dengan biaya produksinya merupakan permasalahan yang dirasakan oleh para petani bawang merah saat ini. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, selama masa pandemi terjadi penurunan pengeringan bawang merah cukup tajam dan bawang merah mepakan salah satu komoditas yang menjadi faktor deflasi. Demikian dengan beberapa daerah yang menghasilkan bawang merah, seperti halnya Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan dan penurunan bawang merah di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.

Pengeringan bawang merah rata rata bawang merah di tingkat konsumen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa mengalami fluktuasi pengeringan bawang merah setiap tahunnya. Tahun 2020 pengeringan bawang merah rata rata bawang merah Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa sebesar Rp. 34.230/kg. Tahun 2021 pengeringan bawang merah rata rata bawang merah sebesar Rp. 40.000/kg atau mengalami peningkatan sebesar 30% dibanding tahun 2020.

Pada saat panen raya terjadi peningkatan pengeringan bawang merah, karena hal ini pengeringan bawang merah mengikuti penawaran konsumen. Namun pada saat *on season* (masa panen), jumlah yang ditawarkan oleh produsen (petani) lebih besar dari jumlah yang diminta oleh konsumen, artinya terjadi *excess supply* (penawaran atas permintaan). Melihat kondisi tersebut, produsen akan berupaya mengurangi penjemuran bawang merah agar kelebihan pasokan bisa dijual. Sehingga dalam keadaan kelebihan pasokan akan terjadi tekanan ke bawah pada pengeringan bawang merah. Selain itu, belum ada teknologi yang dapat mengawetkan bawang merah agar dapat bertahan lama dan dapat digunakan kembali untuk persediaan saat musim sepi.

Kerusakan bawang merah selama penyimpanan merupakan kendala yang selalu dihadapi, hal tersebut disebabkan oleh kadar air dan suhu penyimpanan. Kadar air memiliki peranan penting dalam penyimpanan bawang merah, namun jika terlalu tinggi pada awal penyimpanan dapat menyebabkan mudah busuk dan rusak, seperti munculnya akar. Namun jika kadar air terlalu rendah dapat menyebabkan penurunan berat pada bawang

merah, oleh karena itu perlu diketahui kadar airnya. Bentuk kerusakan bawang merah berupa pertunasan, busuk akibat serangan mikroba, dan bawang hampa atau keropos.

Kabupaten Sumbawa yang terkenal dengan kelimpahan bawang merahnya merupakan salah satu penyumbang produktivitas terbesar di tanah air, namun bukan berarti selama proses produksinya bebas hambatan atau risiko. Fakta membuktikan bahwa para petani bawang merah sendiri di Desa Brangkolong, Kecamatan Praambang, Kabupaten Sumbawa kerap menghadapi kendala mulai dari proses produksi hingga tahap penjualan. Keluhan atau kendala yang sering dialami oleh petani yaitu (1) Biaya praproduksi yang cukup mahal. (2) hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah sehingga mempengaruhi kualitas, dan juga mempengaruhi tambahan biaya produksi (3) seperti pestisida atau penyakit. . (4) Faktor musim juga sangat mempengaruhi hasil dan kualitas bawang merah itu sendiri, dan masalah kekurangan air pada musim kemarau seringkali menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses produksi bawang merah.

Secara umum, ada dua persoalan besar yang dihadapi petani bawang merah di Desa Brangkolong, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa, yaitu persoalan di hulu seperti biaya tanam yang tinggi, pengeringan bawang merah, pupuk, obat-obatan, penanaman secara tradisional, kurangnya penguasaan teknologi dan persoalan di hilir seperti fluktuasi pengeringan bawang merah yang disebabkan oleh faktor musim komoditas dan peranan pengepul sebagai pengedali pengeringan bawang merah. Salah satu alasan

utama para petani tidak berdaya menghadapi masalah ini adalah bahwa musim panen berubah secara dramatis antara Juli dan Agustus, ketika panen besar, dan Februari dan Maret, ketika panen kecil. (Widiyawati, 2014: 80).

Meski terkadang ada masalah biji bawang yang dijemur terlalu tinggi. Selain itu, bawang merah merupakan tanaman yang sangat sensitif dan terdapat biaya yang signifikan terkait dengan persiapan lokasi, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama, pemanenan, dan pasca panen. Kendati demikian, petani bawang merah di Desa Brangkolong, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa tetap optimis dan semangat berusaha meningkatkan produksi. Oleh karena itu aspek efisiensi harus ditekankan agar biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dapat tertutupi oleh pendapatan yang diperoleh setelah panen..

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Bawang Petani Pasca Panen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengeringan berpengaruh terhadap kualitas bawang pasca panen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa?

2. Apakah tempat penyimpanan berpengaruh terhadap kualitas bawang pasca panen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa?
3. Apakah tenaga kerja atau petani berpengaruh terhadap kualitas bawang pasca panen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ingin mengetahui pengeringan berpengaruh terhadap kualitas bawang pasca panen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.
2. Ingin mengetahui tempat penyimpanan berpengaruh terhadap kualitas bawang pasca panen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.
3. Ingin mengetahui tenaga kerja atau petani berpengaruh terhadap kualitas bawang pasca panen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah :

1. Petani

Memberikan masukan bagi petani bawang merah dalam memahami faktor yang menjadi masalah petani bawang terhadap kualitas bawang

pasca panen dan dapat menentukan langkah yang tepat untuk mengatasinya.

2. Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi para akademisi dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, dan diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menjadi permasalahan petani bawang merah dalam kaitannya dengan kualitas bawang merah pasca panen.

3. Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian yang relevan

No	Nama judul dan tahun	Metode	Temuan	Perbedaan
1	Puput Nur Baithi (2019) "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengerinan bawang merah Bawang Merah Di Kabupaten Nganjuk"	Kuantitatif	Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa variabel jaringan dan musim tidak berpengaruh signifikan terhadap pengerinan bawang merah di Kab. Nganjuk. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengerinan bawang merah di Kab. Nganjuk adalah biaya dan penjemuran bawang merah yang sebelumnya. Diketahui bahwa terdapat faktor lain di luar variabel dalam penelitian ini yang mempengaruhi pengerinan bawang merah di Kab. Nganjuk.	Lokasi dan tempat
2	Dede Maulana (2021) "Faktor-Faktor Penghambat dan Resiko Pertanian Bawang Merah Terhadap Hasil Panen Para Petani di Desa Kecipir Kecamatan Losari Kabupaten Brebes."	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat Desa Kecipir. Mengingat budidaya bawang merah merupakan mata pencaharian utama masyarakat desa kecipir, banyak kendala dalam proses budidaya bawang merah dan pengerinan bawang merah. Proses tersebut dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan prosedur	Metode penelitian dan Lokasi atau tempat

			<p>pengelolaan dan pemeliharaan pabrik yang benar. Faktor penghambat usahatani bawang merah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pengeringan benih bawang merah, tingginya pupuk/obat-obatan dan faktor cuaca yang mempengaruhi kualitas tanaman. Risiko yang selalu dihadapi petani bawang merah di Desa Kecipir setiap musimnya adalah gagal panen akibat serangan hama penyakit dan mengeringnya bawang merah. Ketidakpastian penjualan komoditas bawang merah menjadi tantangan bagi petani.</p>	
3	<p>Sri Hindarti, (2017) “Model Pengembangan Kelembagaan Pasca Panen, Pengolahan Hasil Dan Kemitraan Usaha Bawang Merah Di Sentra Produksi Melalui Pelatihan Dan Pendampingan (Studi Kasus Di daerah Sentra Produksi Bawang di Kab. Nganjuk)”</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 20% petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk yang menerapkan praktik pascapanen yaitu pembersihan, pengikatan, pengeringan, grading, pengemasan, penyimpanan, pemberian bahan kimia (kalsium) dan transportasi. Hal ini meningkatkan efisiensi usahatani bawang merah dari 1,52 menjadi 2,08 yang berarti keuntungan meningkat sebesar 36,84%. Selama ini para petani belum mengorganisir diri mereka ke dalam</p>	Lokasi dan tempat

			kelompok-kelompok untuk menerapkan praktek-praktek tersebut, namun Gapoktan, Model Kelembagaan Pasca Panen, Pengolahan Produk dan Kemitraan Usaha Berbasis Pendekatan Kelompok, telah dikembangkan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.	
--	--	--	--	--

(sumber : Berbagai penelitian terdahulu)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tanaman Bawang Merah

2.2.1.1 Pengertian bawang merah

Bawang merah merupakan komoditas sayuran unggulan yang sudah lama dibudidayakan secara besar-besaran oleh petani. Komoditas sayuran ini merupakan bagian dari kelompok rempah-rempah yang digunakan sebagai bumbu masakan dan obat tradisional, serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi daerah. (Balitsa, 2017).

Petani di dataran rendah maupun di dataran tinggi menanam bawang merah sebagai tanaman untuk tujuan komersial. Bawang merah membutuhkan suhu udara berkisar antara 250C sampai 300C, lokasi terbuka yang tidak berkabut, intensitas matahari penuh, tanah gembur yang subur dan mengandung bahan organik yang cukup untuk menghasilkan pertumbuhan dan produksi yang sebaik mungkin. (Istina, 2016).

Adapun klasifikasi dari tanaman bawang merah, sebagai berikut (Ibriani, 2012):

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Class : Monocotyledoenae
Ordo : Liliflorae
Family : Liliaceae
Genus : Allium
Species : Allium cepa L.

Bawang merah merupakan salah satu jenis produk hortikultura yang digunakan sebagai pelengkap bumbu makanan untuk menambah cita rasa dan kenikmatan makanan. (Samadhi dan Cahyono, 2005). Menurut Wibowo (2014), bawang merah mengandung protein 1,5 g, lemak 0,3 g, kalsium 36 mg, fosfor 40 mg, vitamin C 2 g, kalori 39 kkal, air 88 g dan kandungan 90% dapat dimakan. Bahan lainnya adalah minyak atsiri, yang menghasilkan aroma unik dan menambah cita rasa pada makanan.

2.2.1.2 Syarat Tumbuh Bawang Merah

Secara umum, tanaman bawang merah dapat membentuk umbi di daerah bersuhu 22⁰C, namun hasil panen tidak sebaik di daerah yang lebih panas. Bawang merah akan membentuk umbi yang lebih besar bila ditanam di daerah dengan penyinaran matahari lebih dari 12 jam. Bawang merah tidak membentuk umbi di bawah suhu 22 derajat Celcius, sehingga lebih suka tumbuh di dataran rendah dengan iklim cerah. (Samadi, dan Cahyono. 2012: 48).

Bawang merah bisa tumbuh di berbagai macam tanah seperti tanah sawah (tegalan), tanah alluvial, glei humus atau latosol. Karakteristik tanah yang baik bagi bawang merah ialah tanah yang memiliki struktur lemah, sedang sampai liat, PH tanah 5,6 - 6,5, suhu antara 25 - 32°C), curah hujan 300-2500 mm/tahun, ketinggian 0-400 mdpal, dan kelembaban 50-70% (Samadi, dan Cahyono. 2012: 41).

2.2.1.3 Budidaya Bawang Merah

Secara umum, bawang merah dibudidayakan menggunakan umbi sebagai bibitnya. Tinggi atau rendah hasil produksi bawang merah ditentukan oleh kualitas bibitnya. Karakteristik bibit yang baik ialah diperoleh dari tanaman bawang merah yang sudah berumur tua, berkisar antara 70 – 80 hari setelah tanam. Bibit bawang di simpan selama 2 - 4 bulan sejak dipanen dan jika tunas tumbuh sampai ke ujung umbi maka bawang sudah siap untuk ditanam. (Samadi, dan Cahyono. 2012: 48). Umumnya umbi yang digunakan oleh petani bawang merah ialah umbi yang dikonsumsi sehari-hari dan dilakukan secara turun temurun dalam kurun waktu yang lama sehingga menghasilkan bibit yang kurang bermutu (Triharyanto et al., 2013).

Pengolahan tanah adalah praktik pertanian yang membantu menggemburkan tanah, memperbaiki drainase dan aerasi tanah, meratakan tanah, menyuburkannya, dan mengendalikan gulma. Pada lahan kering, tanah dibajak atau dicangkul sedalam 20 cm, kemudian dibuat bedengan dengan lebar 1,2 meter dan tinggi 25 cm. Panjang bedengan tergantung

kondisi lahan. Setelah tanah yang digarap dibiarkan kering, dilakukan pengolahan kembali sebanyak 2-3 kali hingga gembur. Waktu yang dibutuhkan dari membajak tanah hingga tanah menjadi gembur dan siap tanam sekitar 3-4 minggu. (Samadi, dan Cahyono. 2012: 56). Penggunaan teknik pengolahan tanah merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kesuburan tanah dan mempertahankan struktur tanah yang gembur, keduanya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan bobot umbi bawang merah. Proses pertukaran udara dapat berjalan lebih lancar pada tanah yang gembur, dimana akan terdapat jumlah partikel yang lebih banyak seperti unsur N akibatnya, pertumbuhan umbi bawang merah akan berjalan lancar di lingkungan seperti itu. (Saragih et al., 2014).

Jarak tanam umbi bibit ialah antara 20 cm x 25 cm. umbi bibit ditanam pada lubang setinggi rata-rata umbi. Umbi bibit dimasukkan kedalam lubang dengan teknik memutar seperti skrup hingga ujung umbi merata dengan permukaan tanah (hindari menanam umbi bibit lebih dalam dari permukaan tanah, karena kerap terjadi pembusukan pada bibit). Setelah selesai ditanam, seluruh area lahan di siram dengan menggunakan embras sehingga menghasilkan percikan air yang halus (Samadi, dan Cahyono. 2012: 68).

Pada lahan kering jarak penanaman umbi yang berukuran besar sekitar 15 cm x 20 cm, sedangkan ukuran kecil skitar 15 cm x 20 cm. setiap umbi ditanam pada lubang yang telah disiapkan lalu ditimbun langsung oleh tanah hingga rata. Penanaman umbi yang memiliki ukuran

yang sama akan memperoleh pertumbuhan yang merata selama 7 sampai 10 hari. (Suwandi, 2013:48)

Pemupukan umbi bawang merah dilakukan pada umur 10-15 hari setelah tanam dan dilakukan lagi pada umur 1 bulan setelah tanam. Dosis pemupukan dapat mempengaruhi pertumbuhan umbi bawang merah, hasil panennya, dan komponen hasil yang berbeda. Peningkatan dosis nitrogen (N) hingga 80 kg/ha, fosfor (P) hingga 50 kg/ha, dan kalium (K) hingga 30 kg/ha menghasilkan peningkatan hasil umbi bawang merah. Menambahkan lebih banyak N, P, dan K di luar batas ini tidak menghasilkan peningkatan hasil. (Wiguna et al., 2013: 87).

Tanaman bawang merah membutuhkan air, tetapi tanaman bawang merah membutuhkan lebih banyak air selama pertumbuhannya. Penanaman di bekas sawah pada musim kemarau yang panas membutuhkan penyiraman yang cukup, biasanya sehari sekali pada pagi atau sore hari. (Samadi, dan Cahyono. 2012: 78). Ketika air disemprotkan pada pagi hari, risiko serangan ular tanah dan penyakit bawang merah primer, seperti antraknosa, layu fusarium, dan bercak akibat *alternaria porrii*, berkurang. Ini karena ular tanah kurang aktif di pagi hari. (Suwandi, 2013: 17).

Pengendalian hama dan penyakit tanaman bawang merah dapat dilakukan dengan beberapa cara: (1) jika jumlah telur atau kerusakan tanaman rendah, cukup dilakukan pengendalian secara manual dengan cara memetik daun yang terserang, mengumpulkannya, kemudian

memusnahkannya. mereka; (2) jika jumlah telur atau kerusakan tanaman sudah mencapai ambang kendali, maka tanaman disemprot dengan insektisida; dan (3) saat menyemprotkan insektisida dianjurkan menggunakan air bersih dengan pH air sebesar.

2.2.2 Pascapanen Bawang Merah

Kegiatan pasca panen perlu dilakukan pertama adalah pelayuan dan pengeringan. Teknik ini membantu mencegah kerusakan umbi akibat busuk atau penyakit, dan dapat dilakukan dengan cara mengeringkannya atau menggunakan sistem penjemuran dan penyimpanan (*Instore Drying*), kedua Pembersihan dan pemilahan keduanya merupakan kegiatan menghilangkan kotoran, tanah, dan akar umbi. Membersihkan bawang merah meliputi membuang kotoran yang melekat pada umbi seperti tanah dan akar. Kegiatan pemilahan dilakukan untuk memisahkan umbi yang baik dari umbi yang jelek, rusak, atau busuk. Dan yang ketiga adalah penyimpanan. Petani bawang merah pada umumnya menyimpan bawang merah dengan cara digantung pada rak di atas perapian dapur, namun jumlah bawang merah yang dapat disimpan dengan cara ini terbatas, tergantung luas dan besar tempat di atas perapian dapur tersebut. (Sarana Produksi. 2010: 48). Bawang merah yang berjumlah banyak maka diperlukan tempat penyimpanan yang lebih luas dengan kriteria bersih, kering, dan tidak lembab, dengan ventilasi yang baik dan ruang yang cukup agar bawang merah dapat melakukan pertukaran udara secara efektif. Suhu yang baik untuk menyimpan bawang adalah antara 30 dan

34⁰C, dan kelembapan harus antara 65 dan 75%. (Litbang Pertanian 2012:49).

2.2.3 Tenaga kerja atau petani

Menurut Hendri Anto, (2003:222) Bekerja adalah salah satu kegiatan penting yang diperlukan manusia untuk hidup, dan tergantung pada keadaan, bahkan mungkin lebih penting daripada kegiatan lainnya. Hal ini terutama berlaku untuk memastikan bahwa seseorang memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan. Kerja dapat diartikan dalam pengertian umum atau khusus. Dalam arti yang paling luas, istilah “kerja” berarti setiap dan semua usaha yang dilakukan oleh manusia, baik dalam mengejar tujuan materi maupun nonmateri, tantangan intelektual atau fisik, atau hal-hal yang menyangkut dunia.

Menurut Mohar Daniel, (2004:87) Tenaga kerja adalah orang yang sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau melakukan pekerjaan lain. Ketiga kelompok tersebut adalah pencari kerja, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga. Praktis, pekerja dan bukan pekerja dibedakan berdasarkan batasan usia. Misalnya, batas usia pekerja adalah 16-60 tahun, sedangkan batas usia non-pekerja adalah 16 tahun ke bawah. Di Amerika, batas usia minimal tanpa batas usia maksimal adalah 14 tahun, namun dinaikkan menjadi 16 tahun atau lebih pada tahun 1967. Sedangkan usia 16 tahun ke bawah tidak tergolong pekerja.

Dari apa yang diketahui oleh para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: seseorang dianggap mampu melakukan

pekerjaan menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam produksi, dan harus diperhatikan selama proses produksi. Kualitas dan jenis tenaga kerja, usia, pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan tingkat kesehatan merupakan faktor penting. Tergantung pada jenis tenaga kerja, dapat dibagi menjadi pekerja laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Tenaga kerja juga dibagi berdasarkan sumber tenaga kerja yaitu pekerja yang dipekerjakan dari dalam keluarga dan pekerja yang dipekerjakan dari luar keluarga. Di bidang pertanian, sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga, tetapi di industri lain, seperti manufaktur, upah diperhitungkan. Besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan didasarkan pada skala usaha. (Novitasari, 2017: 57). Indikator tenaga kerja menurut penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

- 1) Banyaknya tenaga kerja
- 2) Kinerja tenaga kerja
- 3) Usia
- 4) Jenis kelamin.

2.2.4 Kualitas

2.2.4.1 Pengertian Kualitas

Menurut Kotler dan Keller (2009: 143), Kualitas produk adalah totalitas fitur dan karakteristik produk atau jasa yang bergantung pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang ditanyakan atau tersirat.

Menurut Kotler dan Amstrong dalam Martono dan Iriani (2014:11), pengertian kualitas produk adalah “*the ability of a product to perform its functions, it includes the product’s overall durability, reliability, precision, ease of operation and repair, and other valued attributes*”. Artinya “kemampuan suatu produk untuk menjalankan fungsinya, yang meliputi daya tahan produk secara keseluruhan, keandalan, presisi, kemudahan pengoperasian, dan kewajaran, di antara atribut berharga lainnya.

Menurut Bailia, Soegoto, dan Wijaya Loindong (2014:21), kualitas produk adalah keseluruhan tingkat kualitas yang dimiliki suatu produk, sebagaimana ditentukan oleh faktor-faktor seperti pemasaran, teknik, produksi, dan pemeliharaan. Ini adalah faktor penting yang harus diperhatikan konsumen saat memilih suatu produk, dan produk harus menjalani uji kualitas yang sesuai agar dapat ditawarkan kepada masyarakat. Kualitas penting bagi konsumen, yang biasanya akan lebih menyukai dan memilih produk dengan kualitas yang lebih baik daripada produk dengan kualitas setara tetapi tidak memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka..

Dengan kata lain, meskipun di mata produsen, barang yang diproduksi telah melalui proses yang cukup baik, namun jika masih belum dapat memenuhi standar yang dibutuhkan oleh konsumen, maka kualitas barang atau jasa yang dihasilkan oleh produsen tersebut di bawah standar. Masih dianggap berkualitas rendah. . Selain dapat memenuhi

standar yang dibutuhkan konsumen, kualitas produk yang dihasilkan juga dapat dilihat dari konsistensinya dalam memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa kualitas seharusnya di nilai secara periodik dan berkesinambungan supaya menghasilkan kualitas di atas standar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas produk sebagai penentu kepuasan pelanggan yang sesuai dengan keinginannya.

2.2.4.2 Indikator-Indikator Kualitas Produk

Menurut Kotler dan Keller (2009: 8), ada sembilan dimensi kualitas produk yaitu:

1. Bentuk (*Form*). Produk dapat dengan mudah dibedakan dari yang lain berdasarkan bentuk, ukuran, atau struktur fisik produk.
2. Ciri-ciri produk (*Features*). Karakteristik atau peralatan sekunder yang membantu mendukung fungsi dasar yang terkait dengan pemilihan dan pengembangannya..
3. Kinerja (*Performance*). Karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan saat membeli suatu barang adalah fungsinya.
4. Ketepatan/kesesuaian (*Conformance*). Tingkat kesesuaian dengan spesifikasi yang ditetapkan sebelumnya didasarkan pada keinginan pelanggan.
5. Ketahanan (*Durability*). Berkaitan dengan berapa lama suatu produk dapat digunakan.

6. Keandalan (*Reliability*). Kemungkinan atau kemungkinan suatu barang berhasil menjalankan fungsinya setiap kali digunakan dalam jangka waktu tertentu dan dalam kondisi tertentu selama jangka waktu tertentu dan dalam kondisi tertentu.
7. Kemudahan perbaikan (*Repairability*). Kemudahan perbaikan produk jika rusak sangat ideal.
8. Gaya (*Style*). Penampilan produk atau kesan konsumen terhadap produk.
9. Desain (*Design*). Secara keseluruhan, keistimewaan produk yang akan mempengaruhi penampilan dan fungsinya sesuai dengan keinginan konsumen..

2.2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas

Kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan terkadang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Manusia

Peran manusia atau karyawan yang bertanggung jawab terhadap perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, aspek manusia harus lebih diperhatikan agar mendapatkan hasil kualitas yang baik. Hal ini mencakup hal-hal seperti pelatihan, motivasi, jaminan sosial, kesejahteraan, dan lain-lain.

2. Manajemen

Tanggung jawab untuk menghasilkan produk berkualitas di dalam perusahaan diberikan kepada beberapa kelompok yang dikenal sebagai *Function Group*. Pemimpin harus memastikan koordinasi yang baik antara kelompok fungsional dan seluruh anggota perusahaan untuk mencapai lingkungan kerja yang harmonis dan menghindari kebingungan di tempat kerja. Dengan melakukan koordinasi maka diharapkan mampu meningkatkan kualitas produk dan mempertahankannya.

3. Uang

Perusahaan memastikan memiliki uang yang diperlukan untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas produknya. Misalnya dengan membiayai perbaikan mesin atau peralatan produksi, memperbaiki produk yang rusak, dan lainnya.

4. Bahan baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor penting dalam kualitas suatu produk, dan kontrol kualitas bahan baku sangat penting dalam hal kualitas. Oleh karena itu, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan baku antara lain: pemilihan sumber bahan baku, pemeriksaan dokumen pembelian, pemeriksaan penerimaan bahan baku, dan pemantauan penyimpanan. Langkah-langkah ini harus dilakukan dengan baik untuk meminimalkan kemungkinan proses produksi berkualitas rendah dengan bahan baku.

5. Mesin dan peralatan

Kualitas produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh mesin dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Mesin dan peralatan yang tidak lengkap atau kuno akan menghasilkan produk berkualitas rendah dan tingkat efisiensi rendah. Hal ini akan mengakibatkan tingginya biaya produksi, sedangkan produk yang dihasilkan belum tentu dapat dipasarkan. Hal ini mengakibatkan perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya yang menggunakan mesin dan peralatan otomatis.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Petani Bawang Pasca Panen

Masalah utama bawang merah adalah harganya yang sering berfluktuasi karena adanya panen musiman, dengan produksi yang tidak merata sepanjang tahun. Selain itu, penanganan pascapanen yang tidak tepat dapat menyebabkan kerugian yang tinggi, mencapai 20-40%. Bawang merah merupakan produk hidup yang berbentuk umbi, dan mudah rusak. Kerusakan yang dapat terjadi berupa pelunakan umbi, keriput, keropos, busuk, bertunas, dan tumbuhnya kapang. Kerusakan penyimpanan ini akan menyebabkan penurunan kualitas umbi bawang merah, dan mengakibatkan harga yang lebih rendah di pasaran. (Komar et al. 2015).

Bawang merah merupakan komoditas sayuran penting di Indonesia, dan produksinya memiliki banyak manfaat bagi perekonomian

lokal. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang penting, yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah. (Badan Litbang Pertanian, 2013). Untuk menghasilkan bawang merah berkualitas tinggi yang memiliki nilai ekonomis, banyak faktor yang harus diperhatikan, antara lain penggunaan bibit unggul, pengelolaan tanah yang tepat, pemupukan, pemeliharaan tanaman, dan pengendalian hama. Teknik penanganan pascapanen yang tepat membantu menjaga lahan tetap produktif dan melindungi lingkungan. Selain itu, teknik penanganan pascapanen yang tepat akan menghasilkan bawang merah berkualitas sesuai standar nasional.

. Adapun tahap-tahap penanganan pasca panen yaitu:

1. Pengeringan (curing)

Tujuan pengeringan adalah untuk mengeluarkan air dari bagian leher batang (ujung umbi) dan kulit bagian luar sehingga tidak menyedot air dari bagian dalam umbi itu sendiri. Ini akan membantu meminimalkan kerutan/keropos dan kecil kemungkinannya diserang hama, yang akan membuat umbi lebih tahan terhadap pembusukan dan penyimpanan. pengeringan juga digunakan untuk mengembangkan warna kulit bawang merah agar lebih menarik dan mengkilat.. (Adi Widyanto, 2018). Proses pengeringan dapat dilakukan dengan 2, yaitu:

- a Tradisional (field curing)

Untuk keperluan pembibitan, bawang merah harus benar-benar kering, agar tidak busuk nantinya saat diikat dan disimpan

karena bawang merah masih mengandung air. Pengeringan ini memakan waktu sekitar 3 hari, jika cuaca panas (musim kemarau) dan akan lebih lama jika musim hujan (Adi Widyanto, 2018). Pengeringan diawali dengan menjemur umbi dan daun di bawahnya, kemudian posisinya dibalik sehingga daun di bawah dan umbi di atas mengering. Saat menyimpan bawang merah, pengeringan dihentikan jika beratnya telah menyusut 15-20% atau umbi telah mencapai kadar air antara 80-85%. (Adi Widyanto, 2018).

b Pengeringan buatan (artificial curing)

Ada beberapa cara untuk mengeringkan barang dengan menggunakan cara buatan, seperti menggunakan pengasapan, menggunakan tekanan vakum, atau menggunakan pengering Instrore. Metode ini sangat berguna selama musim hujan.

2. Pembersihan dan Sortasi

Pembersihan bawang merah merupakan kegiatan menghilangkan kotoran dan akar yang menempel pada umbi, serta umbi yang rusak atau busuk untuk mendapatkan kualitas yang baik. Kegiatan pemilahan juga dilakukan untuk memisahkan umbi yang baik dari umbi yang rusak atau busuk.

3. Penyimpanan

Secara umum penyimpanan ada dua yaitu:

a Penyimpanan secara tradisional

Petani biasanya menggantungkan bawang merah kering di atas kompor di dapur/perapian dapur tempat menanak nasi agar terkena uap udara kering. Dengan cara ini, umbi bawang hijau dapat disimpan hingga 6 bulan sekaligus mengurangi beratnya sekitar 25%. Menurut hasil penelitian laboratorium Balai Penelitian Hortikultura Yogyakarta, bawang merah dapat digantung pada gantungan di ruang terbuka dengan suhu 26-29°C dan kelembaban relatif 70-80%. Pada suhu 10-15°C umbi bawang merah akan berkecambah dengan cepat, artinya umbi akan mengalami masa dorman yang singkat dan akan lebih cepat berkecambah jika kondisi penyimpanan lembab. Pada suhu 0°C dan 30°C, umbi berkecambah dengan lambat. (Adi Widyanto, 2018).

b Penyimpanan non-tradisional

Menggunakan pengering di dalam toko untuk mengeringkan bundel bawang merah dan menyimpannya di rak penyimpanan atau menggantungnya adalah contoh metode penyimpanan non-tradisional. Kadar air 80-85%, ruangan yang bersih, dan aerasi udara yang baik di seluruh ruangan. Selain itu, bawang merah diawetkan menggunakan tujuh metode pendinginan yang berbeda. Suhu udara harus 0 derajat Celcius, dan kelembapan harus antara 60 dan 70 persen agar metode ini berfungsi dengan baik. (Adi Widyanto, 2018).

4. Pengemasan / pengepakan / pembungkusan

Langkah selanjutnya dalam penanganan pascapanen adalah pengemasan. (1) melindungi komoditas dari kerusakan mekanis (gesekan, tekanan, dan getaran); melindungi komoditas dari pengaruh lingkungan (suhu, kelembaban, dan angin); melindungi komoditas dari kotoran dan polusi (sanitasi); melindungi komoditas dari kehilangan (pencurian); (2) memudahkan pengendalian dan penanganan; (4) penggunaan berbagai fasilitas pengemasan memudahkan penanganan; (5) memberikan kontinuitas dalam penanganan; dan (6) lebih meningkatkan pelayanan dalam pemasaran yang praktis bagi konsumen (kemasan dalam skala kecil).

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Bawang Merah

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi bawang merah dibagi ke dalam beberapa variable dimana variable-variabel ini diuji dengan metode tertentu untuk mengetahui pengaruh terhadap produksi.

Faktor-faktor yang dapat berdampak signifikan terhadap produksi pertanian dapat dijadikan sebagai acuan penelitian dan pengembangan di industri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi pertanian, antara lain:

1. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi bawang

Dalam penelitian Sumiyati (2006), salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi pertanian adalah luas penggunaan lahan. Faktor ini merupakan faktor utama dalam pertanian karena berkaitan

dengan keberlanjutan pertanian. Pandangan lain juga dikemukakan oleh Mubyarto (2003) yang menjelaskan bahwa tanah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertanian sebagai faktor produksi di pabrik-pabrik agro. Skala produksi pertanian sebagian dibatasi oleh luas lahan yang tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh Suciaty (2004) juga menunjukkan bahwa faktor lahan merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat produksi bawang merah.

2. Pengaruh Bibit Terhadap Produksi Bawang

Kuantitas benih yang ditanam merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap hasil keseluruhan operasi pertanian. Angka ini mengacu pada jarak yang akan berpengaruh pada kemampuan tumbuh serta hasil yang dicapai. Menurut pandangan Ketut Sukiyono (2014), faktor penggunaan benih merupakan faktor produksi yang paling besar pengaruhnya dalam menentukan produksi pertanian. Ini juga dijelaskan dalam kalimat sebelumnya.

3. Pengaruh Penggunaan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Pertanian

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat produksi pertanian adalah tenaga kerja (Sumiyati, 2006). Ada juga faktor tenaga kerja yang diterjemahkan menjadi pekerja rumah tangga dan pekerja di luar rumah (Hamid, 2017: 17). Tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang sudah bekerja, mencari pekerjaan, atau bersekolah, serta orang-orang yang melakukan kegiatan lain untuk menghidupi diri sendiri, seperti mengurus rumah tangga. Sebagian besar angkatan kerja Indonesia masih

bergantung pada sektor pertanian. Di bidang pertanian, sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani itu sendiri, terdiri dari ayah, istri dan anak-anak yang menjadi kepala rumah tangga. Tenaga kerja dari rumah tangga petani tidak pernah dinyatakan dalam bentuk uang, tetapi dinyatakan dalam hari kerja (HOK).

4. Pengaruh Penggunaan Pupuk Terhadap Produksi Bawang

Rahim dan Diah Retno (2007) mengatakan bahwa pupuk yang biasa digunakan adalah pupuk organik dan anorganik, dengan pupuk organik diperoleh dari penguraian bagian atau sisa tumbuhan dan hewan. Seperti pupuk hijau, kompos, dll. Sedangkan pupuk mineral yang biasa dikenal dengan pupuk buatan adalah pupuk buatan pabrik seperti urea, TSP dan KCl.

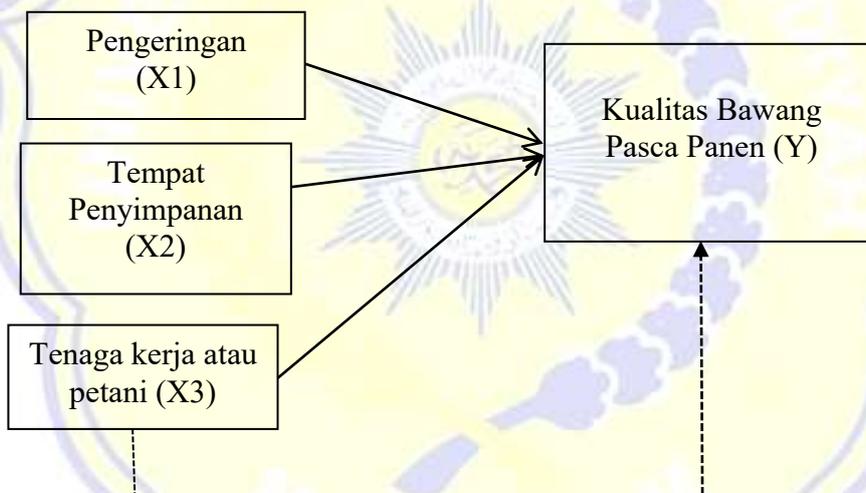
2.3 Kerangka Penelitian

Permintaan bawang merah cenderung meningkat dari waktu ke waktu sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan konsumsi rata-rata. Hal ini karena pengeringan bawang merah sedikit banyak mempengaruhi pasar yang pada gilirannya mempengaruhi permintaan. Saat pengeringan bawang merah meningkat, jumlah barang yang diminta berkurang, dan saat pengeringan bawang merah berkurang, jumlah barang yang diminta meningkat. Artinya kuantitas barang yang diminta oleh penjemuran bawang merah memiliki hubungan negatif.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas unggulan dan strategis yang mempengaruhi perekonomian nasional dan mempunyai nilai ekonomi

tinggi. Agar mendapatkan hasil yang berkualitas, budidaya bawang merah harus memperhatikan proses panen dan pascapanen yang benar. Penanganan pascapanen yang tepat dapat menekan tingkat kerusakan dan meminimalkan kehilangan hasil. Kegiatan pascapanen dilakukan setelah panen dengan tujuan menjaga kesegaran dan memperpanjang daya simpan bawang merah. Kegiatan pascapanen meliputi panen, pengeringan, sortasi dan grading, penyimpanan, hingga pengemasan. Dasar pelaksanaan penelitian sehingga menjadi terarah dengan baik adalah kerangka pemikiran. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1 Kerangka penelitian



Seanewati Oetama (2011)

Keterangan :

—————→ = Berpengaruh Secara Parsial.

- - - - -→ = Berpengaruh Secara Simultan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat berupa jawaban sementara, yang kebenarannya perlu diverifikasi, atau dapat berupa ringkasan kesimpulan teoretis yang diperoleh melalui tinjauan literatur yang relevan. Hipotesis adalah pernyataan yang dapat langsung diuji oleh penelitian, dan tujuannya adalah untuk menggambarkan hubungan yang ada antara dua gagasan yang berbeda.

- H1 : Terdapat pengeringan berpengaruh terhadap kualitas bawang pasca panen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa secara parsial maupun simultan
- H2 : Terdapat tempat penyimpanan berpengaruh terhadap kualitas bawang pasca panen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa secara parsial maupun simultan
- H3 : Terdapat tenaga kerja atau petani berpengaruh terhadap kualitas bawang pasca panen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa secara parsial maupun simultan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiono (2013:48), pendekatan kuantitatif adalah deskripsi kegiatan yang sistematis, jujur, dan akurat dalam bidang tertentu. Metode penelitian kuantitatif didasarkan pada filosofi positivisme dan digunakan untuk mengidentifikasi populasi atau sampel tertentu, dan untuk mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dalam melakukan penelitiannya. Jenis pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan keadaan saat penelitian. Metode kuantitatif adalah metode penelitian dimana data penelitian disajikan dalam bentuk numerik dan dianalisis dengan menggunakan statistik. (Sugiyono, 2013:7).

Metode kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat angka-angka. Angka-angka tersebut kemudian diterjemahkan melalui instrumen penelitian untuk kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria sehingga menghasilkan hasil penelitian..

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu November sampai Desember 2022. Penelitian ini dilakukan di Desa Brangkolong Kecamatan

Plampang Kabupaten Sumbawa. Alasan penulis memilih objek tersebut yaitu karena penulis bertempat tinggal di daerah yang sama yaitu Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa sehingga lebih mudah untuk mendapatkan data, waktu, tenaga serta biaya yang dapat digunakan sebagai seefisien mungkin.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, sampel diperoleh dari populasi.

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti kemudian menarik kesimpulan dari sifat dan karakteristik tersebut. (Sugiyono, 2013;117). Populasi pada penelitian ini adalah petani bawang merah di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa berjumlah 27 orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014:62), sampel adalah representasi dari populasi baik dari segi ukuran maupun karakteristiknya. Jika ada populasi yang besar, kemungkinan peneliti tidak akan dapat mempelajari semua orang di dalamnya karena berbagai alasan, termasuk kurangnya waktu, uang, dan tenaga. sehingga mereka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi untuk melakukan penelitian mereka.

Dalam bentuknya yang paling mendasar, strategi pengambilan sampel dapat dipecah menjadi dua kategori berbeda: pengambilan sampel

probabilitas dan pengambilan sampel non-probabilitas. Penulis menggunakan metode pengambilan sampel yang dikenal sebagai non-probability sampling untuk penelitiannya. Menurut Sugiyono (2017:84), metode non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Ini karena pengambilan sampel non-probabilitas tidak menggunakan rumus probabilitas.

Pengambilan sampel jenuh, yang juga disebut sebagai pengambilan sampel sensus, adalah jenis pengambilan sampel non-probabilitas yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017:85) sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan jika populasi relatif kecil, kurang dari 30, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sampel jenuh adalah istilah lain untuk sensus, yaitu sampel yang representatif diambil dari seluruh populasi.

Metode pengambilan sampel non-probabilitas yang dikenal sebagai pengambilan sampel sensus digunakan untuk tujuan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017:85), teknik pengambilan sampel adalah jika semua anggota populasi dijadikan sampel, yaitu jika populasinya kecil, kurang dari 30, atau jika penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Dengan kata lain, jika populasinya kecil, teknik pengambilan sampelnya adalah jika semua anggota populasi dijadikan sampel.

Berdasarkan uraian di atas, maka sampel penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu seluruh petani yang menanam bawang merah di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 27 orang.

Tabel 3.1
Data petani bawang merah di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa

No	Nama	Alamat
1.	Swan Nurdin	Desa Brangkolong
2.	Ahmad Yani	Desa Brangkolong
3.	Najamuddin	Desa Brangkolong
4.	Rifai	Desa Brangkolong
5.	Safaruddin	Desa Brangkolong
6.	H. Ibrahim	Desa Brangkolong
7.	Sukardin	Desa Brangkolong
8.	Junaidin	Desa Brangkolong
9.	H. Ahmad	Desa Brangkolong
10.	Syarifuddin	Desa Brangkolong
11.	Salahuddin	Desa Brangkolong
12.	Suaeb	Desa Brangkolong
13.	Tarmiji	Desa Brangkolong
14.	Juprin	Desa Brangkolong
15.	Deden Ardiansyah	Desa Brangkolong
16.	M. Yamin	Desa Brangkolong
17.	Aco	Desa Brangkolong
18.	Pajrin	Desa Brangkolong
19.	Sunardin	Desa Brangkolong
20.	Ula	Desa Brangkolong
21.	Ahmad	Desa Brangkolong
22.	Suhari	Desa Brangkolong
23.	Lukman	Desa Brangkolong
24.	Irpan	Desa Brangkolong
25.	Samsuddin	Desa Brangkolong
26.	Jumet	Desa Brangkolong
27.	Saiful H. Umar	Desa Brangkolong

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Baik data primer maupun data sekunder telah digunakan selama penyelidikan ini. Data primer merupakan data yang diperoleh dari petani bawang merah secara langsung berupa kuesioner atau jawaban atas pertanyaan yang ada di dalam kuesioner. Para petani ini berada di Desa Brangkolong yang terletak di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Kuesioner adalah kumpulan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berupa informasi pribadi dan informasi yang diketahui responden. Informasi ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah diperoleh melalui kajian literatur terhadap dokumen atau website yang berkaitan dengan penelitian. Jenis data ini dikenal sebagai data sekunder.

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diberikan secara langsung oleh responden kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:225). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner tentang “pengaruh pengeringan, tempat penyimpanan, dan tenaga kerja atau petani terhadap kualitas bawang pasca panen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa”.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah potongan informasi yang dikumpulkan dari sumber lain dan disajikan dalam bentuk dokumen tertulis. Jenis data ini dapat diperoleh dari petani bawang merah dan mencakup hal-hal seperti literatur, pamflet, dan penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. (Sugiyono, 2013: 225).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian yang mesti ada dalam desain penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data maupun informasi yang dibutuhkan. Menurut Uma Sekrana (2011:98) metode pengumpulan data primer:

1. Studi Kepustakaan

Penelitian yang dilakukan di perpustakaan menyertakan karya-karya referensi yang dijadikan landasan (theoretical basis) dalam penelitian ini. Karya referensi ini bisa berupa buku, majalah, jurnal, atau bahkan tesis sebelumnya.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan pengumpulan data melalui survei terhadap subjek penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan jenis teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. (Sugiyono: 2013)

Pada penelitian ini digunakan kuesioner dengan menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi (Sutrisno Hadi: 2015) Modifikasi ini bertujuan untuk menghilangkan kelemahan yang terdapat pada skala lima tingkat, serta menghilangkan kategori jawaban antara berdasarkan tiga alasan, yaitu:

1. Kategori ini mempunyai dua makna. Pertama, tidak bias memberikan jawaban. Kedua, netral (tidak setuju atau masih ragu-ragu).
2. Adanya jawaban dalam kategori pertengahan, sehingga lebih memilih hal tersebut.
3. Kategori SS, S, TS, STS dimaksudkan untuk mengetahui kearah mana kecenderungan dari pendapat responden, setuju atautkah tidak setuju.

Dalam penyaringan data-data penelitian yang lebih akurat digunakan Instrumen angket skala likers empat skala. Kategori jawaban *undecided answer* dapat bermakna ganda, yaitu responden belum bisa memutuskan/memberikan jawaban. Hal ini tidak digunakan dalam kuesioner karena dapat menimbulkan efek tendensi sentral yaitu kecenderungan responden untuk memberikan penilaian ditengah-tengah yang mengakibatkan kehilangan banyak data penelitian sehingga mengurangi jumlah informasi yang telah diperoleh dari responden.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Dalam mengukur sikap, pendapat dan persepsi

seseorang maupun kelompok tentang panomena social digunakan Skala likers (Sugiyono: 2013).

Tabel 3.1 Skore pernyataan/skala pengukuran

Pernyataan	Skore Pernyataan			
	(4)	(3)	(2)	(1)
Sangat setuju				
Setuju				
Tidak setuju				
Sangat tidak setuju				

3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, umumnya peneliti mengukur kebenaran suatu variabel dengan menggunakan alat/instrumen penelitian, kemudian peneliti menganalisis guna menemukan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat dipelajari untuk memperoleh informasi tentang hal-hal tersebut kemudian setelah informasi diperoleh, dapat ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2013:38)

Sesuai dengan judul penelitian yaitu pengaruh pengeringan, tempat penyimpanan, dan tenaga kerja atau petani terhadap kualitas bawang pasca panen di Desa Brangkolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa, maka peneliti menetapkan variabel sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Ada dua jenis variabel: variabel independen dan variabel dependen. Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat. (Sugiyono, 2016: 39). Dalam penyelidikan khusus ini ditunjukkan dengan pengeringan (X1), penyimpanan (X2),

dan tenaga kerja atau petani (X3) yang masing-masing disebut sebagai variabel X.

2. Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat sebagai akibat langsung dari variabel bebas disebut sebagai variabel terikat (*dependent*). (Sugiyono, 2016: 39). Dalam penelitian ini, kualitas pasca panen bawang merah yang diwakili oleh variabel Y menjadi variabel terikat dalam analisis.

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator
Pengeringan (X1)	Pengeringan bawang merah yang sudah dibersihkan dan dikelompokkan menjadi bundelan akan diangkut ke gudang dan digantung di rak. Bawang merah kering dapat dilindungi dari kerusakan yang disebabkan oleh jamur atau bakteri pembusuk.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat pengeringan 2. Pengeringan umbi 3. menjemur bawang merah di bawah sinar matahari
Tempat Penyimpanan (X2)	Penyimpanan merupakan salah satu cara untuk menjaga kualitas produk yang masih hidup dan membuatnya lebih awet.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Temperatur penyimpanan, 2. Kelembaban 3. Target waktu simpan bawang merah 4. Kadar air bawang merah ikatan
Tenaga kerja atau petani (X3)	Tenaga kerja atau petani adalah masyarakat yang tinggal di perdesaan dengan bercocok tanan dan hasilnya dijual guna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah tenaga kerja 2. Kualitas tenaga kerja 3. Mesin/Alat kerja
Kualitas Bawang Pasca Panen (Y)	Untuk mendapatkan umbi bermutu, terangnya, saat panen harus diperhatikan ketuaan bawang merah yang optimal.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warna; warna merah cerah mengkilat lebih disukai karena

	<p>Cirinya, pangkal daun bila dipegang sudah lemah, 70-80% daun berwarna kuning, sebagian umbi tersembul di atas permukaan tanah, serta munculnya bau bawang yang khas..</p>	<p>menunjukkan tingkat kualitas bawang merah yang tinggi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Kepadatan 3. Aroma dan rasa; orang memiliki preferensi yang kuat untuk rasa pedas dan aroma harum. 4. Formulir; bentuk oval adalah yang paling diinginkan, sedangkan bentuk meruncing adalah yang paling tidak diinginkan. 5. Umur panjang; produk berkualitas tinggi jika tetap berkilau bahkan setelah disimpan dalam waktu yang cukup lama.
--	--	--

Sumber: Philip Kotler (2016: 92)

3.7 Teknik Analisis Data

1. Uji Instrument Angket

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan metode pengujian untuk mengukur tingkat kejauhan sebuah ukuran yang menunjukkan *product moment*.

Adapun rumus yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = korelasi variabel bebas dan terikat

N = jumlah responden atau sampel

X = jumlah jawaban variabel X

Y = jumlah jawaban dari variabel Y

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena reliabel.

Menurut Riduwan (2010:166) untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian digunakan rumus Alpha Cronbach. Alfa Cronbach adalah rumus matematika yang digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu ukuran. Jika instrumen memiliki koefisien reliabilitas atau alfa 0,6 atau lebih, instrumen tersebut dianggap reliabel.

Dalam melakukan Uji reliabilitas digunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

r = reabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma^2$ = jumlah varians butir

σ^2 = varians total

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran variabel terikat, sebaran variabel bebas, atau keduanya normal. Model regresi yang baik akan memiliki distribusi data yang normal sepanjang sumbu diagonal dari plot distribusi normal. Ini adalah prasyarat untuk distribusi data normal. Uji normalitas, yang melibatkan perbandingan antara distribusi data kumulatif aktual dan distribusi data kumulatif normal, digunakan untuk membuat plot probabilitas normalitas yang disajikan dalam penyelidikan ini. Alasan berikut dapat ditemukan dalam (Ghozali, 2016) untuk mendukung keputusan melakukan uji normalitas:

- a) Asumsi normalitas model regresi terpenuhi jika data ditata mengikuti arah diagonal atau jika histogram menampilkan distribusi normal.
- b) Asumsi normalitas dilanggar oleh model regresi jika data menyimpang secara signifikan dari diagonal, tidak mengikuti arah garis diagonal, atau jika grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi menemukan korelasi antara variabel-variabel yang dianggap bebas atau bebas. Nilai tolerance dan inverse variance inflation factor sebagaimana dikemukakan oleh Imam Ghozali (2005) merupakan dua indikator yang menunjukkan adanya multikolinieritas. (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan proporsi varians masing-masing variabel

independen yang dapat dikaitkan dengan varians variabel independen lainnya. Jika nilai VIF hitung kurang dari 10, dan nilai Toleransi lebih besar dari 0,1, maka model regresi tidak mengandung multikolinieritas antar variabel independen. (Ghozali, 2016).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya residual suatu observasi dalam suatu model regresi berbeda secara signifikan dengan residual suatu observasi lain dalam model tersebut. Tidak adanya heteroskedastisitas merupakan tanda model regresi yang handal. (Ghozali, 2016). Memeriksa untuk melihat apakah ada pola tertentu pada plot grafik antara nilai yang diprediksi untuk variabel dependen dan residu aktualnya adalah salah satu cara untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam data yang dianalisis. Pertimbangan awal (Ghozali, 2016):

1. Jika terdapat pola pada data, seperti titik-titik yang membentuk pola bergelombang atau melebar kemudian menyempit, hal ini menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola, maka titik-titik dapat menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas..

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat, sebagaimana dikemukakan oleh Somantri (2011: 243). (Y). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui

apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen positif atau negatif dan untuk membuat prediksi mengenai nilai variabel dependen berdasarkan apakah nilai variabel independen meningkat atau menurun. Biasanya, rasio atau skala interval digunakan untuk data.

Persamaan umum regresi adalah (Sugiyono, 2016:236)

$$Y = a + b X + e$$

Dimana : $b =$

$$a = \bar{y} - b(x) + e$$

Keterangan :

Y : nilai yang diprediksikan

b : koefisien regresi

a : Kostanta atau bila $X = 0$

X : nilai variabel independen

e : residual atau error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2013), uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara independen menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan statistik-t dengan tabel dan melakukan uji-t untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen pada $\alpha=0,05$.

Hipotesis diterima atau ditolak bergantung pada kriteria. (Ghazali, 2016:84)

1. Jika nilai t_{hitung} pada output SPSS lebih kecil dari nilai t_{tabel} atau secara signifikan lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai t_{hitung} pada output SPSS lebih besar dari t_{tabel} atau secara signifikan lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Artinya secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Serentak (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji perbedaan antara garis regresi sebenarnya (yang dihitung dari data yang diperoleh) dan garis regresi teoritis (garis regresi linier sejati), yang didasarkan pada pendekatan analisis varians. Penggunaan uji F dapat dikatakan sebagai pengujian perbedaan yang lebih dari dua rata-rata hitung, Algifari (2015).

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara garis regresi aktual (dihitung dari data yang diperoleh) dan garis regresi teoritis (garis regresi linier sejati), yang didasarkan pada metode analisis varians. Menggunakan uji F dapat dikatakan menguji beda lebih besar dari dua rata-rata hitung, Algifari (2015).

Keterangan :

F =Nilai F_{hitung}

K =Banyaknya variable yang diamati

R^2 =Koefisien determinasi

n = Banyaknya sampel penelitian / jumlah responden

Kriteria pengujian Hipotesis Dengan tingkat keyakinan 90% dan

$\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan $(n- 1-k)$ $(n-1)$

H_0 ditolak bila $F_{hitung} < F_{table}$

H_a ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

c. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Untuk mengetahui hasil variabel bebas secara bersamaan, secara serentak sumbangan yang diberikan oleh variabel bebas yaitu Pengeringan (X_1), tempat penyimpanan (X_2) dan tenaga kerja atau petani (X_3) terhadap variabel dependen yaitu kualitas bawang pas panen (Y), maka dilakukan uji koefisien determinan berganda (R^2).

Menurut Wirawan (2002: 299), dalam Sagita (2014:47) formulasi yang digunakan yaitu:

$$R^2 = \frac{\beta_1 \Sigma X_1 + \beta_2 \Sigma X_2}{\Sigma Y^2}$$

Untuk mempermudah peneliti dalam analisis ini, peneliti menggunakan program SPSS.